

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di MAN 2 Samarinda

Burhanto <sup>1</sup>, Tri Putri Ayu Norwanda <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email Penulis Korespondensi: [bur871@umkt.ac.id](mailto:bur871@umkt.ac.id)

### Article History:

Received Jan 17<sup>th</sup>, 2024

Revised Jan 30<sup>th</sup>, 2024

Accepted Feb 2<sup>nd</sup>, 2024

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan pemeriksaan payudara mandiri pada remaja putri di MAN 2 Samarinda. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan *alpha* 5% (0,05). Hasil yang diperoleh  $p\text{Value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MAN 2 Samarinda.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Kanker Payudara, Remaja Putri, SADARI

### Abstract

*The aim of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of early detection of breast cancer and compliance with breast self-examination in young women at MAN 2 Samarinda. The method used was quantitative with a cross-sectional approach and using the Chi Square test with a confidence level of 95% and alpha 5% (0.05). The results obtained were  $p\text{Value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ , which means accepting the alternative hypothesis ( $H_a$ ). The conclusion is that there is a relationship between the level of knowledge about early detection of breast cancer and compliance with breast self-examination (BSE) among young women at MAN 2 Samarinda.*

**Keyword :** Knowledge, Breast Cancer, Young Women, BSE

## 1. PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara. Tumor ganas ini berasal dari kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang, tetapi tidak termasuk kulit payudara. Kanker payudara dapat menyerang laki-laki, tetapi yang memiliki resiko tinggi terkenanya kanker payudara yaitu wanita. Hal ini disebabkan karena wanita memproduksi hormon estrogen. Selain itu penyebab dari kanker payudara antara lain karena genetik, adanya tumor jinak, serta gaya hidup yang tidak sehat. Menurut Mulyani dalam Ketut, S., Kartika, (2022) kanker payudara bisa dideteksi sedini mungkin dan sebaiknya dilakukan semenjak remaja putri menginjak masa pubertas.

Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020 mencatat jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia (Sung et al., 2021). Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Tingginya kasus kematian karena kanker payudara ini terjadi karena 70% dideteksi sudah di tahap lanjut, padahal sekitar 43% kematian akibat kanker bisa dikalahkan

apabila pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker (Akbarani. R & Et.al, 2022 : Wahidin et al., 2023)

Berdasarkan data tahun 2018 diperkirakan terdapat 11,6% atau 2,088,849 kasus baru dan menurut Bray et al, dalam Nindrea et al., (2017), 6,6% atau 626,679 kasus akan berakhir dengan kematian. Ada beberapa factor penyebabnya yaitu faktor pertama, kematian penderita kanker payudara cenderung tinggi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengenali risiko dan mengidentifikasi gejala yang dimiliki secara dini. Oleh karenanya, gejala tersebut baru bisa terdeteksi di stadium lanjut. Faktor kedua, belum adanya model prediksi yang mengidentifikasi risiko kanker payudara pada wanita di Indonesia.

Data Indonesia diketahui terdapat 3 provinsi dengan prevalensi kanker payudara tertinggi yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2,4% atau 4.325 kasus), Kalimantan Timur (1,0% atau 1.879 kasus) dan Sumatera Barat (0,9% atau 2.285 kasus). Menurut profil Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, (2020) didapatkan dari 8.539 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan leher rahim dan payudara dapatkan 171 (2 %) IVA positif, 97 (1,1%) di curigai kanker dan 143 (1,7%) di temukannya tumor/benjolan, sedang untuk kota Samarinda dari 473 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan leher rahim dan payudara di dapatkan didapatkan 22 (4,7%) IVA positif, 11 (2.3%) wanita dicurigai kanker dan 28 (5.9%) adanya tumor/benjolan. walaupun data ini belum spesifik kepada masing-masing kasus, namun bisa dijadikan sebagai *predictor* bahwa resiko untuk terjadinya kanker payudara masih tinggi.

Dalam menangani resiko terjadi kanker payudara perlu adanya upaya preventif berupa deteksi dini yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Menurut Sapkota et.al dalam Setyaningrum, N.D., et.al,(2022) bahwa SADARI dinilai sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker payudara yang sangat dianjurkan di negara berkembang karena dapat dilakukan secara mandiri oleh wanita tanpa mengeluarkan biaya dan tidak memerlukan waktu yang lama. Teknik SADARI sebenarnya mudah dilakukan namun banyak perempuan belum melakukannya karena kurang informasi dan motivasi untuk mendapat informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Para perempuan baik ibu ibu maupun remaja masih awam dan risih melakukan SADARI sehingga masih sedikit yang melakukan hal tersebut,(Pulungan & Hardy, 2020).

Menurut WHO, 2014 dalam Khayati et al., (2021) Pada remaja putri sangat di anjurkan untuk selalu melakukan SADARI karena mereka telah terjadi menstruasi dan terjadi pertumbuhan hormon pubertas sebagai tanda awal aktifnya organ reproduksi dan tanda seks sekunder berupa pertumbuhan sel payudara yang semakin aktif dan cepat membesar. Pembesaran payudara terutama pada perempuan ini harus disikapi dengan baik melalui perawatan secara rutin dan sehat. Percepatan pertumbuhan sel ini merupakan salah satu pemicu kanker payudara.

Untuk itu remaja putri perlu pengetahuan yang baik tentang SADARI agar terus melakukan tindakan secara rutin karena menurut Manuaba dalam Yuwansyah et al., (2023) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI diantaranya adalah umur, sikap, faktor genetik, pendidikan, pengetahuan, media informasi dan pengaruh budaya dan pengetahuan merupakan faktor penting terhadap pelaksanaan SADARI secara mandiri. Kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan rendahnya kepatuhan untuk melakukan SADARI dapat menjadikan meningkatnya kasus setiap tahunnya dan diketahui dalam kondisi sudah parah bahkan metastase/menyebar ke organ sekitarnya (Khayati et al., 2021).

Menurut Olfah dalam Dwitania et al., (2021) pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting bagi remaja karena dapat mendeteksi kanker payudara dengan mengamati payudara dari depan, sisi kanan dan sisi kiri apakah terdapat benjolan, perubahan warna pada kulit, puting yang bersisik dan tidaknya pengeluaran cairan, nanah, darah. Waktu yang terbaik untuk melakukan SADARI setelah menstruasi hari ke 7-10 karena waktu itu kepadatan jaringan lebih rendah pada payudara dan wanita yang memiliki menstruasi tidak teratur SADARI bisa dilakukan pada hari yang

sama setiap bulannya. Untuk itu remaja putri seperti yang masih bersekolah perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan keinginan yang kuat untuk selalu melakukan SADARI karena remaja memiliki resiko untuk terjadinya kanker payudara

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda dengan memberikan kuesioner melalui *Google form* kepada 10 siswi didapatkan hasil bahwa 6 siswi yang memiliki pengetahuan baik dan 4 siswi memiliki pengetahuan kurang baik tentang SADARI hal ini dikarenakan telah pernah mendapatkan informasi tentang SADAR baik dari petugas kesehatan yang melaksanakan edukasi di sekolah maupun di media elektronik dan cetak. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Di Man 2 Samarinda”

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mencari hubungan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara terhadap kepatuhan pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada remaja putri di MAN 2 Samarinda dengan jumlah sampel 187 siswi dengan teknik *proportionate stratified random sampling* terhadap siswi kelas X dan XI yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 1) bersedia menjadi responden dalam penelitian. 2) berada dikelas X dan XI. 3) terdaftar sebagai siswi di MAN 2 Samarinda dan eksklusi yaitu 1) responden sedang sakit, 2) responden sedang mengikuti ujian/praktik, 3) responden sedang mewakili sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan bulan pebruari 2023. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan skala *guttman* untuk pengetahuan dan skala *likert* untuk kuesioner pengetahuan dan kepatuhan yang telah di uji validitas dengan nilai 0.837 maupun reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,762. Hasil penelitian menggunakan analisis univariat dengan uji distribusi frekuensi terhadap umur responden, tingkat pengetahuan dan kepatuhan. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan *alpha* 5% (0.05), untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melakukan SADARI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Dan Pembahasan Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di MAN 2 Samarinda**

Umur	Frekuensi	(%)
15 tahun	89	47,6
16 tahun	95	50,8
17 tahun	3	1,6
<b>Jumlah</b>	<b>187</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 1, diperoleh gambaran usia responden yang termasuk dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 16 tahun yang berjumlah 95 (50,8%) dan berusia 15 tahun berjumlah 89 (47,6%) responden, sedangkan responden yang berusia 17 tahun ada 3 (1,6%) responden, ini menunjukkan

usia responden berada pada usia remaja awal dan pertengahan yang tentunya mereka sudah pubertas dan telah mengalami menstruasi.

Dari karakteristik responden berdasarkan umur, responden berada pada tahap usia remaja pertengahan yaitu usia 14-17 tahun dimana mereka berada dalam sekolah (berbasis sekolah) dan juga masuk dalam kelompok masyarakat disamping memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun social yang memasuki masa yang penuh dengan storm and stress yaitu masa pubertas Wulandari, (2014). Di usia remaja pertengahan ini ditandai adanya pubertas dengan perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berfikir baru dan sadar akan datangnya masa dewasa Amdadi et al., (2021). Menurut WHO dalam Akbarani. R & Et.al, (2022) remaja adalah suatu masa dimana secara fisik individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual, secara psikologis individu mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dengan batasan usia 10-20 tahun. Dimasa remaja pertengahan ini juga mereka mulai dapat menentukan arah fikiran dan mulai matangnya dalam berfikir sehingga dapat mempengaruhi tindakan yang akan diambil (Burhanto, 2022).

Pada masa remaja pertengahan selain mengalami perubahan fisik organ reproduksi juga terjadi perubahan psikologis dan pola hidup seperti adanya pola makan yang kurang baik sehingga mengakibatkan adanya obesitas, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widiyanti dan Candra, et.al yang dikutip oleh (Sumartini & Ningrum, 2022) menunjukkan remaja putri memiliki perilaku makan yang buruk seperti kebiasaan makan tidak teratur dan tidak makan malam karena khawatir menjadi gemuk, melewati waktu sarapan, suka makan cemilan serta kurang mengonsumsi sayuran dan buah, yang dikuatkan juga oleh Irianto dalam Maslakhah & Prameswari, (2022) bahwa kebiasaan makan yang sering terlihat pada remaja antara lain makan cemilan, melewati waktu makan terutama sarapan pagi, waktu makan tidak teratur, sering makan *fast food*, jarang mengonsumsi sayur, buah dan ataupun produk peternakan serta pengontrolan berat badan yang salah pada remaja putri yang dapat mengakibatkan asupan makanan tidak sesuai kebutuhan dan dapat mengakibatkan terjadinya gizi lebih. Gizi yang berlebih merupakan salah faktor yang memicu untuk terjadinya kanker payudara, karena konsumsi makanan berlemak dengan frekuensi yang tinggi akan dapat menjadikan badan gemuk dan meningkatkan produksi estrogen karena meningkatnya pembentukan jaringan adipose. (Akbarani. R & Et.al, 2022)

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, jika usia seseorang semakin bertambah maka daya tangkap dan pola pikirnya pun semakin berkembang. Pada remaja, pola pikir terkesan akan nilai-nilai luhur yang berasal dari keteladanan orang tua mereka dari pada mendapatkan nasihat yang hanya melalui ucapan saja. Orang tua dalam hal ini berperan penting dalam membentuk pribadi remaja dan cara untuk mengantarkan pada proses pendewasaan terutama pengenalan terhadap perubahan fisik yang dialami masa pubertas karena orangtua salah satu orang yang dianggap penting (Rochmania, N.D. 2015) dengan demikian berfikirnya remaja dapat dipengaruhi peran orang tua untuk melakukan SADARI secara rutin.

Peneliti berasumsi bahwa pada remaja putri usia pertengahan terjadi perubahan pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) salah satunya seperti payudara sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Selain itu pada usia remaja pertengahan memiliki pola pikir yang mengambil nilai-nilai mulia dari keteladanan baik dari orang tua maupun guru karena masih berada dalam basis sekolah untuk itu perlu lebih banyak informasi yang membangun pola pikir remaja kearah yang positif sehingga dalam melakukan SADARI masih perlu arahan dan pemberian motivasi dari orang-orang yang menjadi teladannya. Ada pola kebiasaan remaja yang dapat merugikan kesehatan remaja itu sendiri yaitu pola makan yang sering terjadi yang tidak menguntungkan bagi kesehatannya sehingga menjadi individu yang rentan terhadap terjadinya

pengakit seperti kanker payudara karena di samping adanya factor hormonal juga adanya factor pencetus untuk terjadi kanker payudara tersebut.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara di MAN 2 Samarinda**

Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Kurang	54	28,9
Cukup	120	64,2
Baik	13	7,0
<b>Jumlah</b>	<b>187</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 187 responden, mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara deteksi dini kanker payudara yaitu terdapat 120 responden (64,2%) yang memiliki pengetahuan kurang baik ada 54 responden (28,9%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (7,0%), ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 2 sudah pernah terpapar informasi tentang deteksi dini kanker payudara walaupun belum maksimal.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 2 sudah pernah terpapar informasi tentang deteksi dini kanker payudara walaupun belum maksimal yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui apa yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh melalui media massa, media elektronik, pengalaman orang lain atau pribadi, dan lingkungan (Irwansyah dalam Amdadi et al., 2021) yang sejalan dengan teori pengetahuan, yaitu salah satu proses yang diperlukan untuk mengadopsi suatu perilaku (pengetahuan) baru yang melalui kesadaran stimulus.

Data hasil penelitian ini tingkat pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara sebesar 120 (64,2%) yang memiliki pengetahuan cukup hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuwansyah et al., 2023) di Majalengka yang didapatkan pengetahuan responden masih cukup yaitu 30 responden (47,6%) tentang deteksi dini kanker payudara karena belum banyak terpapar informasi baik dari media social, internet, sekolah atau dari orang kesehatan yang menyampaikannya secara langsung yang sesuai dengan hasil penelitian (Akbarani. R & Et.al, 2022) bahwa responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang (33,3%) sebelum dilaksanakan penyuluhan dan setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan meningkat menjadi 66,68% hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi langsung memiliki pengaruh karena pengetahuan itu adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) menurut Notoatmodjo dalam Yuwansyah et al.,(2023).

Adanya pengetahuan responden yang kurang baik yaitu 54 responden (28,9%) tentang deteksi dini kanker payudara yang sejalan penelitian Saragih. E, (2019) yang dilakukan terhadap 68 remaja putri di SMK Kesehatan Imelda Medan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (75,0 %), banyak factor yang mempengaruhi seperti kepedulian yang kurang, budaya, lingkungan, karena menurut Pratama dalam Saragih. G, (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, usia, minat, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi yang selalu diakses.

Data hasil penelitian pengetahuan yang baik tentang deteksi dini kanker payudara merupakan yang minoritas yaitu ada 13 responden (7,0%) dari 187 responden, yang sejalan dengan penelitian Simanjuntak, L (2019) yaitu pengetahuan tentang SADARI mayoritas responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 28 Responden (75,7%) dan minoritas Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 Responden (24,3%). Dengan ini membuktikan bahwa remaja putri di MAN 2 Samarinda sudah mendapatkan akses yang baik terhadap informasi mengenai deteksi dini kanker payudara dan tahu manfaatnya, karena pemeriksaan payudara sendiri bermanfaat sbagai berikut memperbaiki dan meningkatkan peredaran darah, relaksasi payudara dan area dada, mendeteksi dini gejala terjadinya kanker payudara bila ada kelainan seperti infeksi, tumor, kanker dapat ditemukan lebih awal, (Masruroh et al., 2021).

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ditentukan oleh sejauhmana remaja memperoleh informasi baik secara disengaja melalui pencarian informasi secara mandiri seperti membaca buku, internet, media sosial maupun secara tidak sengaja yang didapatkan dari guru, penyuluh kesehatan, teman sejawat yang mendatangi untuk memberikan informasi. Untuk itu remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi kanker payudara berarti mereka tahu tentang manfaatnya bagi kesehatan reproduksi.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kepatuhan Remaja Putri Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MAN 2 Samarinda**

Kepatuhan	Frekuensi	(%)
Tidak Patuh	89	47,6
Patuh	98	52,4
<b>Jumlah</b>	<b>187</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 187 responden, mayoritas patuh dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu terdapat 98 responden (52,4%) dan yang tidak patuh sebanyak 89 responden (47,6%), ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 2 sudah mau melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin walaupun masih ada yang masih belum melakukannya secara rutin.

Dari hasil penelitian ini masih didapatkan ketidakpatuhan dalam melakukan SADARI pada remaja putri di MAN 2 Samarinda yaitu 89 responden (47,6%), keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian Tae & Melina, (2020) tentang tingkat pengetahuan dan kepatuhan SADARI pada mahasiswa bidan pada salah satu STIKES di Jogjakarta dimana didapatkan sebanyak 31 orang (53,4%) kategori tidak patuh, selain itu penelitian Ratna Tresnasih, (2023) tentang kepatuhan SADARI pada Wanita usia subur di dapat ketidakpatuhan sebanyak 45 (47,9%) dari 94 responden.

Kepatuhan dalam melakukan SADARI adalah suatu kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh remaja putri di MAN 2 Samarinda yang didapatkan data dari 187 responden mayoritas patuh dalam melakukan SADARI yaitu ada 98 responden (52,4%), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ratna Tresnasih, (2023) yang didapatkan 49 responden (52,1%) patuh dalam melakukan SADARI karena kepatuhan merupakan ketaatan terhadap suatu peraturan kesehatan hal sesuai dengan teori menurut Notoatmojo, (2018), kepatuhan pasien adalah perilaku pasien terhadap suatu anjuran, tindakan atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan atau ketaatan (*compliance/adherence*) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan.

Dari pernyataan diatas, peneliti berasumsi bahwa kepatuhan dalam melaksanakan SADARI pada remaja putri erat kaitannya dengan keinginan dan motivasi yang kuat untuk melaksakannya karena kepatuhan adalah hal yang harus dilakukan dan ditaati khususnya berkaitan dengan SADARI karena kegiatan tersebut merupakan salah satu tindakan kesehatan yang memberikan efek positif terhadap kesehatan reproduksi remaja khususnya payudara karena kanker payudara, juga dikenal sebagai *Ca Mamae* ang merupakan pertumbuhan sel payudara yang tidak terkendali akibat perubahan abnormal pada gen yang berperan dalam pembelahan sel.

### 3.2 Hasil dan Pembahasan Analisis Bivariat

**Tabel 4**  
**Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Cara Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Kepatuhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di MAN 2 Samarinda**

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan melakukan SADARI				Total		p Value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	54	100,0	0	0,0	54	100	0,000
Cukup	33	27,5	87	72,5	120	100	
Baik	2	15,4	11	84,6	13	100	
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>47,6</b>	<b>98</b>	<b>52,4</b>	<b>187</b>	<b>100</b>	

Sumber: data primer

Dari tabel 4, diketahui bahwa remaja putri di MAN 2 Samarinda yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara deteksi dini kanker payudara terdapat tidak patuh sebanyak 54 orang (100%) dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari 120 remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terdapat 33 orang (27,5%) yang tidak patuh dan 87 orang (72,5%) yang patuh melakukan SADARI dan dari 13 orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 2 orang (15,4%) yang tidak patuh, ada 11 orang (84,6%) yang patuh dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga dari hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  didapatkan nilai  $pValue = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti menolak hipotesa nol ( $H_0$ ) dan menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan cara deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MAN 2 Samarinda.

Dari data hasil pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada responden di dapatkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tentang cara deteksi dini kanker payudara mayoritas tidak memiliki kepatuhan untuk melakanakan SADARI yaitu 54 orang (100%), hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2021) tentang hubungan pengetahuan dengan SADARI pada remaja putri

di MAN 1 Sukabumi yang didapatkan dari 140 responden yang memiliki pengetahuan kurang hanya 6 (4,3%) melakukan dan 134 (95,7%) yang tidak melakukan SADARI, keadaan ini didukung hasil penelitian Fatrin & Apriani, (2020) mengenai pengetahuan remaja putri tentang SADARI dengan perilaku SADARI di salah satu SMAN di Palembang yang menunjukkan mayoritas remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tidak melakukan SADARI yaitu 5 (80%) responden, dengan demikian bahwa pengetahuan sangat penting untuk mau melakukan suatu tindakan.

Tingkat pengetahuan yang cukup merupakan jumlah responden yang terbanyak dalam penelitian ini yaitu terdapat 120 orang, dari jumlah tersebut mayoritas patuh melakukan SADARI yaitu 87 (72,5%) dan 33 (27,5%) yang tidak patuh, begitu juga responden yang mempunyai pengetahuan baik, mayoritas patuh melakukan SADARI yaitu 11 (84,6%) dari 13 responden, ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup dan baik akan meningkatkan kepatuhan dalam melakukan SADARI, hal ini sejalan dengan penelitian Sari. A, K & Setianingsih, (2023) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada remaja putri di salah satu SMK di Bogor yang menunjukkan pengetahuan baik dan cukup selalu melakukan SADARI di bandingkan dengan pengetahuan yang kurang yaitu 19 (79,2%) melakukan SADARI dari 24 orang yang berpengetahuan baik yang di dukung oleh penelitian, Dewi, Rosliana, (2021) dan Fatrin & Apriani, (2020) yang menunjukkan bahwa ada 58 (76,3%) dari 76 orang dan 33 (68,8%) dari 48 orang berpengetahuan baik melakukan SADARI, ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berperan penting untuk seseorang sadar dalam melakukan tindakan kesehatan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang dimiliki remaja mempengaruhi perilaku mereka dalam pencegahan penyakit, (Malingkas & Et.al, 2023).

Dari analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti menolak hipotesa nol ( $H_0$ ) dan menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan cara deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MAN 2 Samarinda, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani.D, & Ambar. D, (2019) yang menyatakan ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI pada remaja putri yang dilakukan di desa Sukorejo kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk dengan  $p\text{-value} = 0.001 < p\text{-value tabel} = 0.05$ , hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Rezi,Elma (2021) yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMA Negeri 12 Padang dengan nilai  $p\text{-value} = 0.013 < p\text{-value tabel} = 0.05$ . Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Malingkas & Et.al, 2023) yang menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri yang dilakukan di SMA Negeri 1 Manado dengan nilai  $p\text{-value} = 0.132 > p\text{-value tabel} = 0.05$  sehingga  $H_0$  di terima, begitu juga hasil penelitian Fitriwati. C,I & Meinarisa, (2022) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan praktik SADARI pada remaja putri dengan  $p\text{-value} = 0.796 > p\text{-value tabel} = 0.05$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan melakukan SADARI pada remaja putri. Menurut Notoatmaojo dalam Agustin. N,F,et.al.(2022) kepatuhan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan karena pengetahuan merupakan domain psikologi dan menjadi faktor predisposisi yang menjadi pertimbangan personal individu dalam mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu dan lama bertahan dibandingkan dengan tindakan yang tanpa di dasari oleh pengetahuan. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya deteksi dini adanya benjolan yang tidak normal pada payudara maka akan timbul respon yang baik terhadap perilaku SADARI, jika pengetahuannya kurang akan menimbulkan respon yang kurang baik terhadap perilaku SADARI. Untuk itu peningkatan pengetahuan tentang SADARI sangat penting sehingga dibutuhkan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, seperti cara demonstrasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Lestari et al., (2020) dan pendidikan SADARI dengan paket edukasi media audiovisual memberikan efek yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI.(Rahayu et al., 2020)

Kepatuhan dalam melakukan SADARI merupakan tindakan yang terbentuk oleh adanya sikap yang positif terhadap yang akan dilakukan sehingga menyebabkan sikap mereka dalam melaksanakan

SADARI terhadap resiko kanker payudara berubah ke arah positif yang menimbulkan perilaku yang diharapkan, yaitu keinginan melakukan SADARI teratur setiap bulan. (Tae & Melina, 2020). Selain itu motivasi yang tinggi terhadap tidak inginnya menjadi sakit merupakan salah satu factor untuk melakukan SADARI karena terdapat hubungan antara motivasi dengan tindakan SADARI (Ratna Tresnasih, 2023), selain factor dukungan anggota keluarga seperti orang tua yang selalu memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan, (Afianty.S,D, 2019) dan didukung oleh adanya ketersediaan waktu untuk melakukan SADARI secara rutin. (Fitriawati, 2019)

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan remaja putri mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepatuhan dalam melakukan SADARI, hal ini dikarenakan sejauh mana memahami tentang manfaat dan keuntungan jika melakukan suatu tindakan baik yang dirasakan dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Untuk itu peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara merupakan modal penting untuk rutin melakukan tindakan, dengan demikian perlu usaha mendapatkan informasi serta adanya pihak lain seperti petugas kesehatan, guru yang selalu memberikan informasi baik melalui edukasi langsung, media audiovisual, atau yang berbasis internet/web agar remaja putri selalu termotivasi dalam melakukan SADARI.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

1. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah ini mayoritas berusia 16 tahun yang berjumlah 95 (50,8%) dan berusia 15 tahun berjumlah 89 (47,6%) yang merupakan usia remaja awal dan pertengahan.
2. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara deteksi dini kanker payudara yaitu terdapat 120 responden (64,2%).
3. Mayoritas responden memiliki kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu terdapat 98 responden (52,4%) dan yang tidak patuh sebanyak 89 responden (47,6%).
4. Dari hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  didapatkan  $pValue = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan cara deteksi dini kanker payudara dengan kepatuhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MAN 2 Samarinda.

### 4.2 Saran

1. Bagi responden  
Remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan manfaat SADARI, baik melalui informasi langsung seperti edukasi di sekolah, website/internet sehingga dapat melakukan pencegahan primer dan mempraktekan SADARI kepada dirinya sendiri untuk dapat melakukan pencegahan sekunder terhadap kanker payudara.
2. Bagi sekolah  
Dapat melakukan sosialisasi tentang SADARI dengan melakukan kerjasama dengan instansi kesehatan terdekat dan dapat memasang poster atau brosur tentang SADARI yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI maupun adaptasinya mungkin dapat ditempelkan di majalah dinding maupun papan pengumuman sekolah agar dapat dilihat dan dibaca oleh siswasiswi yang ada

3. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya dan diharapkan adanya penelitian lanjut tentang intervensi dalam tindakan pencegahan kanker payudara

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afianty.S,D, et. al. (2019). Determinan Perilaku Remaja Putri Melakukan SADARI dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 10(1), 75–79. <https://doi.org/10.37859/jp.v10i1.1384>
- Agustin.N,F, et. al. (2022). Hubungan Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI pada Remaja Putir di SMA 52 Semper Jakarta Utara. *Perpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan-UMJ*. <https://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=26673&bid=6463>
- Akbarani. R, & Et.al. (2022). Peran Peer Group Dalam Melakukan Deteksi Dini Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 14(1), 9–22. <https://doi.org/10.55316/hm.v14i1.743>
- Dewi, Rosliana, et. al. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Deteksi Dini Kanker Payudara (SADARI) Pada Remaja Putri Di MAN 1 Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi  
Correlation Between Knowledge and Early Detection of Breast Cancer of Teenage Girls in MAN 1 Sukabu. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 14(1), 68. <http://ejournal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/182>
- Dinas Kesehatan Kalimantan Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur 2019. *DINKES Kaltim*, 53(9), 1689–1699. <https://fietra.s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/Lak/ADYia3oXEaX6rYpWFSCC.pdf>
- Dwitania, E. F., et.al. (2021). The Practice of Breast Self-Examination (SADARI) in Adolescent Based on Knowledge. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(2), 39–46. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v7i2.1330>
- Fatrin, T., & Apriani, N. (2020). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Prilaku Sadari SMAN 11 Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.55045/jkab.v9i1.101>
- Fitriwati. C,I, & Meinarisa. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Praktik SADARI pada Remaja Putri di Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.21386>
- Indriani.D, & Ambar. D, R. (2019). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang DEeteksi Dini Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 74–82. <https://doi.org/10.53835/vol-5.no-2.thn-2023.hal-94-103>
- Ketut, S., Kartika, S. L. . (2022). Kanker payudara: Diagnostik, Faktor Risiko dan Stadium. *Ganesha Medicine Journal*, 2(1), 2–7. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/GM/article/view/47032/22075>
- Khayati, N., Rejeki, S., et.al. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Remaja Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i1.8682>
- Lestari, P. I., Mansyur, H., & . W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI Terhadap Kemampuan Melakukan SADARI Pada Remaja Putri SMA Diponegoro Dampit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.815>
- Malingkas, N. L. C., Et.al. (2023). Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 46–55. <https://doi.org/10.35790/jkp.v11i1.48471>
- Masruroh, M., et.al. (2021). Pemberian Informasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.35473/ijce.v3i2.1197>

- Nindrea, R. D., et.al. (2017). Breast cancer risk from modifiable and non-modifiable risk factors among women in Southeast Asia: A meta-analysis. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 18(12), 3201–3206. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2017.18.12.3201>
- Notoatmojo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. *PT.Rineka Cipta, Jakarta*.
- Pulungan, R. M., & Hardy, F. R. (2020). Edukasi “Sadari” (Periksa Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Cipayung Kota Depok. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v2i1.756>
- Rahayu, K. D., & Mahmudah, D. (2020). Pengaruh Paket Edukasi Dasar Audiovisual SADARI terhadap Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Puteri. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 99–108. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.24568>
- Ratna Tresnasih, N. anggaini. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan WUS Melakukan SADARI di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Jambe. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11(2). <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5045>
- Saragih, E. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi SMK Arjuna Laguboti Kabupaten Tobasamosir. *Helvetia Repository*. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1758>
- Saragih, G. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan SADARI Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Kebinaan Imelda*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v6i1.340>
- Sari, A, K, & Setianingsih. (2023). Upaya Peningkatan SADARI untuk Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri. *Lentera Jurnal Pengabdian*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.57267/lentera.v3i2.285>
- Setyaningrum, N.D., E. a. (2022). Pengaruh Media Audiovisual Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur. 2(11), 471–479. <https://doi.org/10.35963/mnj.v2i11.191>
- Sung, H., et.al. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Tae, M. M., & Melina, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Sadari Dengan Kepatuhan Melakukan Sadari Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Di Stikes Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 154–165. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i2.118>
- Wahidin, M., et.al. (2023). Beban Penyakit dan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 105–112. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6253>
- Yuwansyah, Y., et.al (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita Usia Subur (Wus). *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6(2), 51–62. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i2.88>